

GEJOLAK TIMOR TIMUR MASA INTEGRASI KE INDONESIA (1976-1999)
DALAM KUMPULAN CERPEN SAKSI MATA KARYA SENO GUMIRA
AJIDARMA DAN NOVEL VITTORIA: HELENA'S BROWN BOX KARYA
EUFRASIA VIEIRA DAN LES D. SOERIAPOETRA: TINJAUAN
HISTORIOGRAFI

SKRIPSI

*(Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan)*



Oleh:

FADHIL HUDAYA

1306023

PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2018

ABSTRAK

Fadhil Hudaya. 2013/1306031. Gejolak Timor Timur Masa Integrasi ke Indonesia (1976-1999) dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma dan Novel Vittoria: Helena's Brown Box Karya Eufrasia Vieira dan Les D. Soerapoetra: Tinjauan Historiografi. *Skripsi*. Mahasiswa Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang. 2018.

Penelitian ini mengkaji tentang gejolak yang terjadi di Timor Timur pada masa berintegrasi dengan Indonesia dalam kumpulan cerpen Saksi Mata karya Seno Gumira Ajidarma dan Novel Vittoria: Helena's Brown Box karya Eufrasia Vieira dan Les D. Soeriapoetra. Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian Historiografi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kumpulan cerpen Saksi Mata dan Novel Vittoria: Helena's Brown Box menggambarkan gejolak yang terjadi dalam sudut pandang historiografi.

Penelitian ini merupakan studi historiografi dengan menggunakan metode sejarah. Pada tahap heuristik menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pada tahap kritik sumber dan interpretasi, penulis dibantu dengan metode mimetik. Langkah yang dilaksanakan adalah menyusun bibliografi kerja. Kemudian membaca teks yang akan digunakan dalam penelitian, yakni satu buku yang berisi enam belas cerpen dan satu novel yang menarasikan tentang Timor Timur. Selanjutnya memahami serta menganalisis makna yang terkandung di dalam teks dengan bantuan fakta dan laporan ilmiah. Langkah terakhir yakni menyajikan data dalam bentuk karya ilmiah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kesimpulannya: *Pertama*, gejolak yang terjadi di Timor Timur secara umum terjadi dalam bidang sosial akibat ketidaksepahaman yang terjadi antara pemerintah Indonesia dan masyarakat lokal Timor Timur sehingga timbulnya kekerasan. *Kedua*, kumpulan cerpen *Saksi Mata* lebih fokus melihat pihak militer yang melakukan kekerasan, sedangkan novel *Vittoria: Helena's Brown Box* fokus melihat penduduk lokal pro kemerdekaan yang melakukan kekerasan. *Ketiga*, kedua karya sama-sama memancing pembaca untuk melihat sisi kemanusiaan yang sedang dalam keadaan tidak baik selama integrasi Timor Timur berintegrasi dengan Indonesia.

Kata Kunci: Historiografi, Sastra, Gejolak, Timor Timur, Indonesia

Kata Pengantar

Puji Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat serta karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“Gejolak Timor Timur Masa Integrasi ke Indonesia (1976-1999) dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma dan Novel Vittoria: Helena’s Brown Box karya Eufrasia Vieira dan Les D. Soeriapoetra: Tinjauan Historiografi.”** Penulisan skripsi ini adalah salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata 1 (S1) Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Selama proses penyusunan dan penulisan, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, terutama orang-orang yang telah bersedia menyediakan waktu dan tenaga demi kesempurnaan skripsi ini. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mestika Zed, M.A selaku pembimbing I yang telah sabar memberi bimbingan dan masukan
2. Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku pembimbing II yang telah sabar memberi bimbingan dan masukan
3. Prodi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, dan Universitas Negeri Padang
4. Orang tua penulis, ayahanda Drs. Mujaridin Azwar, M.PdI dan ibunda Zahra, S.Pd, yang telah membantu secara psikis dan finansial selama skripsi ini dikerjakan
5. Dr. Erniwati, M. Hum, Hendra Naldi, SS, M. Hum, dan Drs. Zul Asri, M. Hum selaku penguji
6. M. Isa Gautama, S.Pd., M.Si selaku pemantik penulis melakukan studi mimetik dan memberikan masukan

7. Teman-teman *Pak Cik House and Restaurant*
8. Semua pihak yang ikut memberi dorongan yang tidak bisa disebutkan satu per satu

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis masih mengharap kritik dan saran dari semua pihak. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi semua pihak yang berkepentingan di masa mendatang.

Padang, Juli 2018

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Peta.....	vi
Daftar Tabel	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	18
BAB II RUANG DAN PENULIS.....	22
A. Ruang Timor Timur	22
B. Proses Integrasi Timor Timur ke Indonesia dalam Tinjauan Sejarah Indonesia	26
C. Latar Belakang Penulis	28
D. Tinjauan Karya Sastra yang Diteliti.....	34
BAB III ANALISIS GEJOLAK DALAM KEDUA KARYA TINJAUAN.....	86
A. Riwayat Publikasi.....	86
B. Jiwa Zaman Terbitnya Kedua Karya Sastra Tinjauan	91
C. Gejolak dalam Kedua Karya Tinjauan Berdasarkan Struktur Narasi.....	99
D. Perbandingan Naratif Kedua Karya Sastra tentang Timor Timur	148
BAB IV KESIMPULAN	153
KEPUSTAKAAN	155
LAMPIRAN.....	160

DAFTAR PETA

Peta 1: Peta Timor Timur	23
--------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Bahasa Daerah dan Lokasi Penyebaran	25
Tabel 2: Korban Pelanggaran HAM Soeharto	95
Tabel 3: Perbandingan unsur Intrinsik dalam kumpulan cerpen Saksi Mata dan novel Vittoria: Helena's Brown Box	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

*O Rai Timor furak, Timor Lorosa'e.
Tosi O nian hau la haluha.
Hou hadomi O.
Bainhira hau ba dook buka matenek
Maibe hau sei la haluha
Mos hau sei fila
Mai Hamutuk fali hare ba Rai Timor*

(Oh Tanah Timor yang cantik, Timor Lorosae
Lautmu takkan ku lupa
Aku mencintaimu
Suatu saat kupergi mencari ilmu
Tak akan pernah kulupakan
Pasti aku akan pulang
Kembali bersamamu lagi, tanah Timor)

*O Rai Timor furak, hau nia doben
O hader ona keta tanis fali
Keta laran susar
Hare loron matan sae, sae dadauk ona
Lori lia fuan foun
Mai dadauk ona
Nebe ita hotu hak solok ba Rai Timor.¹*

(Oh tanah Timor nan cantik, kekasihku
Bangkitlah, jangan menangis lagi
Jangan pula bersedih hati
Lihatlah matahari telah terbit, berbinar-binar
Membawa kabar baru
Dimana sudah tiba saatnya
Kita semua bersuka cita untuk tanah Timor)

¹ Lebih jauh, lihat Eufrazia Vieira dan Les D. Soeriapoetra. 2015. *Vittoria: Hellena's Brown Box*. (Jakarta: KPG), hal. 2-3

Lagu tersebut berjudul *O Rai Timor Furak* oleh Toni Pereira & Helder de Araujo.² Jelas digambarkan dalam liriknya, ajakan yang kentara untuk kembali bangkit ke arah yang lebih baik untuk tanah Timor. Pola penarasian novel memang maju mundur, dari kehidupan Vittoria, yang membawa catatan harian ibunya, Hellen. Dalam catatan harian inilah gambaran Timor Timur masa integrasi hingga referendum dinarasikan.

“Kata orang, ayahku dibunuh oleh teman-temannya sendiri.” “Mata Manuel Menerawang. Saya sedang menduga-duga isi kepalanya. Apakah ia sedang berusaha menarik perhatian saya?”³ Penggalan kalimat tersebut merupakan potongan bagian ketiga dari kumpulan cerpen saksi mata yang berjudul Manuel. Manuel berada dipihak kontra integrasi yang akhirnya di eksekusi mati. Itu adalah penggambaran prareferendum. Masih kentara dikotomi yang terjadi, bahkan masyarakat sipil dijadikan sebagai intel tentara. Gambaran dari gesekan-gesekan semacam itulah yang sangat tampak dipaparkan dalam buku ini.

Menurut Kuntowidjojo, sejarah berbeda dengan sastra dalam hal cara kerja, kebenaran, hasil keseluruhan, dan kesimpulan. Sastra adalah pekerjaan yang dilakukan oleh imajinasi yang kebenarannya begitu subyektif oleh pengarang. Ia memiliki kebebasan seluas-luasnya bersama dunia yang ia bangun. Sastra berakhir dengan pertanyaan, sedangkan sejarah harus selesai dan lengkap. Namun hal tersebut masih memunculkan

² www.oocities.org, “O Rai Timor Furak” (2004)

³ Seno Gumira Ajidarma. 2016. *Saksi Mata*. (Yogyakarta: Bentang), hal. 24

perdebatan. Hasil dari penulisan disebut dengan historiografi. Ia akan berusaha menemukan kebenaran historis pada setiap fakta yang bermula dari beberapa pertanyaan.⁴

Suatu pendekatan baru yang disebut *new historicisme*, yakni tidak hanya mengkaji sejarah mengenai peristiwa, namun juga memberi kesaksian tentang bagaimana situasi yang digambarkan serta pelukisan dari gambaran tersebut. *New historicisme* berprinsip bahwa karya seni teks seperti wacana sosial lain yang berinteraksi dengan budaya di dalamnya sehingga menemukan makna di dalam hal tersebut. Dalam hal tersebut, maka teks yang ditinjau yang sebenarnya merupakan dokumen sosial, bisa saja menjadi penting karena merespon situasi sejarah yang tertuang dalam karya sastra.⁵

Mulai dari abad ke-19, atas kemenangan ilmu positivistik pada wacana ilmu modern, akhirnya membenamkan sastra dari studi sejarah dalam waktu yang lama. Sekitar 1960-an dan 1970-an, atas pengaruh teoritisasi sosial seperti Foucault, Habermas, Gadamer serta Derrida, akhirnya kembali merangkul kembali sastra dengan studi sejarah ketika kritikan terhadap objektivitas dan kebenaran absolut positivisme dilancarkan. Dalam hal ini, implikasi dan interpretasi penulis dikupas atas dasar strukturnya, serta dilakukan pendekatan untuk menelaah dinamika serta norma-norma

⁴ Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (ed). 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Gramedia), hal. XV

⁵ Elfondri. 2007. *Nasionalisme dalam Sastra Pahaman Bangsa Melayu dan Skotlandia: Perspektif Sastra Bandingan dan Historisisme Baru*. (Padang: Bung Hatta Press), hal. 31

dalam interaksinya dengan dunia nyata (mimetik). Karya sastra bisa membantu sejarawan dalam mengisi kekurangan fakta sosial dan fakta mental yang tidak terrekam dalam sumber berbentuk dokumen. Dalam penyampaian, sastra juga memaparkan secara lebih jelas dan rinci sehingga bisa menjadi lebih efektif sebagai sumber.⁶

Upaya rekonstruksi masa lampau akan mungkin dilaksanakan jika telah ada perumusan mengenai pertanyaan pokok. Karena pertanyaan pokok juga nantinya yang menentukan dalam hal penelusuran historis, apakah penemuan itu benar-benar merupakan sebuah fakta sejarah.⁷

Penafsiran tidak hanya terbatas pada golongan sastrawan. Namun itu juga berlaku untuk yang lain, termasuk sejarawan. Hal itu menentukan suatu ruang bagi sejarah. Keberlakuan itu juga ihwal historiografi. Tempat atau ruang yang dimaksud adalah tentang *zeitgeist* yang mendekap dalam masa tertentu yang tidak dapat dinilai dari sudut pandang masa kini. Namun terlebih dahulu memahami karya tersebut sampai ke tingkat penafsiran. Jadi, sejarawan harus menafsirkan masa lampau.⁸

Gerakan sosial yang dikategorisasi dalam gejala sejarah selalu menarik untuk dikaji karena terdapat dinamika di dalamnya oleh suatu kelompok sosial yang bergerak dengan tujuan tertentu. Hal tersebut, bagi sejarawan akan menjadi objek yang rugi jika tidak dilakukan penelitian

⁶ Mestika Zed. 1998. "Sastra dan Sejarah". (*Makalah*. Padang : Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol), hal 18-19

⁷ Abdullah (1985), hal. XIII

⁸ K. M. Newton. 1990. *Menafsirkan Teks: Pengantar Kritis mengenai Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*. (Semarang: IKIP Semarang Press), hal 13-14

karena suatu tonjolannya yang bersifat unik dari keseharian yang lain.⁹ Gerakan yang pernah terjadi salah satunya adalah pada sejarah Timor Leste, saat masih di bawah jajahan Portugis.

Dr. Lemos Pires (Gubernur Portugis untuk Timor Portugis), membentuk komisi Penentuan Nasib Sendiri Timor Portugis pada tanggal 13 Mei 1974. Padahal dalam naskah konstitusi yang disiarkan di Lisbon pada tanggal 12 Juli 1975, Timor Portugis tetap menjadi daerah jajahan negara Portugal sampai bulan Oktober 1978.¹⁰ Namun pemerintah Portugal tetap mendukung terhadap pembentukan partai guna mempersiapkan rakyat untuk ikut serta dalam penentuan nasib Timor Portugis.

Pada tanggal 28 November 1975, Timor Portugis memproklamkan kemerdekaan. Namun Indonesia berupaya untuk melakukan kerjasama dengan UDT (*Uniao Democratica Tomorense*), Apodeti (*Assiciacao Popular Democratia de Timor*), Trablista (Partai Buruh) dan KOTA (*Klibur Oan Timor Aswain*) yang mengupayakan agar Timor Timor berintegrasi dengan Indonesia. Indonesia memberikan intervensi terhadap wilayah dengan meluncurkan operasi.¹¹ Akhirnya pada tanggal 17 Juli

⁹ Sartono Kartodirjo. 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak), hal. 50-51

¹⁰ Antara, "Timor Portugis Akan Merdeka Tahun 1978", 21 Juli 1975

¹¹ Di antaranya Operasi Seroja yang berlangsung pada tanggal 7 Desember 1975. Lebih jauh, lihat: Beny Adrian. 2013. *Marsma (Purn) Nanok Soeratno: Kisah Sejati Prajurit Paskhas*. (Jakarta: Gramedia), hal. 150-165

1976, Timor Portugis akhirnya resmi menjadi provinsi ke-27 Indonesia dengan nama Timor Timur.¹²

Pasca bergabung, pemerintah mulai memperhatikan dan membangun kembali infrastuktur yang rusak akibat proses dekolonisasi. Pemerintah juga memetakan sumber daya alam yang tersimpan di Timor Timur untuk dieksplorasi.¹³ Sumber daya manusia juga ikut dibangun. Seperti pada bidang pendidikan, pemerintah Indonesia mengirim 1500 guru SD, SMP dan SMA di Timor Timur.¹⁴

Selain pembangunan infrastruktur yang dilakukan pemerintah Indonesia, hal lain juga terjadi seperti munculnya beberapa kontak fisik yang berujung kematian dan pembantaian tidak diketahui masyarakat umum di luar Timor Timur itu sendiri. Masa Orde Baru, tidak ada keberanian yang lebih untuk memaparkan pemberitaan yang sebenarnya. Kesan ditutup-tutupi atau penggunaan konsep-konsep yang lebih halus untuk mengelabui masyarakat adalah hal biasa dilakukan agar ada pembenaran tentang apa yang pemerintah laksanakan, termasuk sebuah kejadian pada Insiden¹⁵ Dili yang terjadi pada 12 November 1991.

¹² Lumy Yuni Ristianti. "Peran Komisi Kebenaran dan Persahabatan dalam Penyelesaian Konflik Hak Asasi Manusia di Timor Leste" (*Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 2013), hal 3

¹³ Domingos M. Soares. 2002. *Timor Timur Kasus Paling Memalukan PBB*, (Jakarta: Setiahati Press), hal. 30

¹⁴ F.X Lopez Cruz. 1999. *Kesaksian Aku dan Timor Timur*. (Jakarta: Yayasan Tunas Harapan Timor Lorosae), hal. 34

¹⁵ Peristiwa ini terjadi ketika dilakukan penembakan terhadap warga sipil di Makam Santa Cruz, 12 November 1991. Lebih jauh, lihat Asvi Warman Adam. 2006. *Soeharto File, Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak), hal. xvi

Pada kedua karya sastra dalam penelitian ini, penggambaran tentang kondisi Timor Timor akan menemui keraguan dalam memahami kondisi sebenarnya. Salah satu karya Seno Gumira Ajidarma yang lain yang berjudul *Ketika Jurnalisme Dibungkam, Sastra Harus Bicara*, adalah sebuah satire yang cukup keras dalam memahami bagaimana kondisi jurnalisme dalam membuat pemberitaan. Apalagi jika “dapur” tempat pengolahan memiliki tekanan berupa intimidasi.

Sudah lama beredar pendapat bahwa yang berkembang dalam konstruksi historis selama ini adalah disorientasi historiografi yang lebih sebagai persoalan politis akibat intervensi pihak otoritas terhadap ilmu daripada keilmuan itu sendiri. Kreativitas intelektual sejarah telah dibatasi seakan bersekat oleh bingkai-bingkai ideologis yang dogmatis dari kekuasaan yang otoriter.¹⁶

Oleh sebab itu, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji tema mengenai Timor Timor adalah karena beberapa alasan. *Pertama*, perbedaan latar belakang dari masing-masing penulis yang memunculkan dikotomi dalam penyampaian cerita yang mengambil latar belakang di Timor Timur, serta penerbitan karya yang pada waktu yang berbeda, sehingga menggambarkan bagaimana jiwa zaman yang ditonjolkan. Seno Gumira Ajidarma adalah seorang wartawan –saat kumpulan cerpen *Saksi Mata*—ditulis, sedangkan Eufrasia Vieira dan Les D. Soeripoetra menggeluti dunia

¹⁶ Bambang Purwanto & Asvi Warman Adam. 2005. *Menggugat Historiografi Indonesia*. (Yogyakarta: Penerbit Ombak), hal. 10-11

keartisan. Dari latarbelakang profesi yang dilakukan, maka penulis berani berimajinasi berdasarkan fakta.¹⁷

Kedua, karena Timor Timur merupakan satu-satunya wilayah yang berintegrasi ke Indonesia pada masa Orde Baru, dan kemudian memisahkan diri dari wilayah kedaulatan Indonesia beberapa tahun setelah runtuhnya Orde Baru. Padahal telah beragam upaya yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada masa itu untuk merangkul Timor Timur agar mau tetap bergabung ke wilayah Indonesia.

Ketiga, banyak operasi –dengan penyebutan invansi atau menjajah– yang dilakukan pemerintah Indonesia pada masa Orde Baru, selain Operasi Seroja dan Insiden Dili untuk “memaksa” agar rakyat Timor Timur mau mengakui sepenuhnya bahwa mereka telah menjadi bagian dari Indonesia. Pemaksaan tersebut berupa kontak fisik yang memakan banyak korban berupa pembunuhan dan penyiksaan yang tidak manusiawi.

Keempat, pembungkaman pers yang dilakukan pada masa Orde Baru dan pengendalian buku sejarah oleh pihak otoritas menyebabkan pengaburan berbagai pemberitaan dan pembelokan sejarah yang terlalu subyektif, sehingga mengaburkan kebenaran mengenai fakta sebenarnya. Oleh sebab itu, maka perlu menurut penulis untuk mengangkat tema

¹⁷ Pembuktian penelitian historiografis, terutama yang menggunakan pendekatan naratifisme, pengungkapan kebenaran (realitas) harus berdasarkan sumber sejarah baik berupa dokumen, arsip, serta kesaksian lisan, serta memiliki metode tertentu dalam memaparkannya setelah dideskripsikan dan dianalisis. Lebih jauh, lihat Novi Triana Hasari. “Arti Penting Historiografi dan Metodologi dalam Penelitian Sejarah”. *Jurnal Agasatya* Vol. 6 No 1, Januari 2016, hal. 22

penelitian mengenai Timor Timor berdasarkan gambaran yang dinarasikan dalam karya sastra.

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini berjudul “Gejolak Timor Timur masa Integrasi ke Indonesia (1976-1999) dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma dan Novel Vittoria: Helena’s Brown Box Karya Eufrasia Vieira dan Les D. Soeriapoetra: Tinjauan Historiografi.” Batas penelitian adalah dua karya sastra (*Saksi Mata* oleh Seno Gumira Ajidarma dan *Vittoria: Hellen’s Brown Box* oleh Euvrasia Vieira dan Les D. Soeriapoetra)

Penelitian ini menelaah gambaran mengenai Timor Timur selama periode integrasi (tahun 1976 sampai tahun 1999) dalam karya sastra yang diangkat, karena pada masa inilah gejolak begitu kentara terlihat. Meskipun pemerintah masa itu menganak emaskan wilayah tersebut, namun karena latar belakang sejarah kolonialisasi yang terjadi, sebagian masyarakat Timor Timur merasa tidaklah cocok jika berintegrasikan dengan Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diambil ialah sebagai berikut:

- a. Bagaimana karya sastra *Saksi Mata* yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma dan *Vittoria Helena's Brown Box* yang ditulis oleh Euvrasia Vieira dan Les D. Soeriapoetra menggambarkan gejala masyarakat terkhusus pada wilayah Timor Timur masa integrasi (1976-1999)?
- b. Bagaimana latar belakang pengarang dan sudut pandang yang digunakan dalam menggambarkan gejala yang terjadi di Timor Timur berdasarkan penarasian di dalam karyanya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban berdasarkan rumusan masalah yang di angkat. Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Menganalisis gambaran tentang gejala di Timor Timur pada masa Orde Baru melalui karya sastra *Saksi Mata* oleh Seno Gumira Ajidarma dan *Vittoria: Hellena's Brown Box* oleh Eufrasia Vieira dan Les D. Soeriapoetra
- b. Mendeskripsikan pandangan masyarakat Timor Timur terhadap Indonesia yang digambarkan dalam karya sastra *Saksi Mata* oleh Seno Gumira Ajidarma dan *Vittoria: Hellena's Brown Box* oleh Euvrasia Vieira dan Les D. Soeriapoetra

2. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis merupakan pemikiran serta wawasan yang disumbangkan dari penelitian untuk memperkaya khazanah pengetahuan. Berkaitan dengan penelitian ini, diharapkan agar memunculkan data-data baru dalam pemaparan sejarah Indonesia dan Timor Leste berdasarkan dari perspektif kumpulan cerpen *Saksi Mata* dan novel *Vittoria: Helena's Brown Box*.

Manfaat praktis merupakan bentuk guna dari hasil sumbangan pemikiran-pemikiran yang akan diterapkan dan diharapkan pula ada perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran tentang apa-apa saja gejala yang terjadi di Timor Timor saat berintegrasi dengan Indonesia berdasarkan kumpulan cerpen *Saksi Mata* dan novel *Vittoria: Helena's Brown Box*, serta agar ada tanggapan dari pemerintah supaya memaparkan sejarah Timor Timor masa integrasi ke Indonesia apa adanya. Manfaat praktis dari penelitian ini juga sebagai syarat untuk penulis meraih gelar sarjana dan digunakan untuk menambah koleksi di perpustakaan.

D. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Terkait

Kajian terkait yang pertama adalah skripsi yang disusun oleh Dely Mutiara Sary, “Perempuan Minangkabau dalam Novel Angkatan Balai Pustaka: Studi Historiografi” (*Skripsi* pada Universitas Negeri Padang tahun 2011). Kajian tersebut membicarakan tentang penggambaran perempuan dalam narasi karya sastra pada masa itu. Mengerucut pada novel terbitan Balai Pustaka, salah satunya novel *Siti Nurbaya* karya Marah Roesli. Kedudukan perempuan Minangkabau dalam pencitraannya pada awal abad ke-20 juga merupakan kajian dari skripsi ini.

Banyak novel yang diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1920-an berlatar belakang Minangkabau atau bercorak lokal. Perempuan digambarkan penurut dan memiliki peran besar dalam adat juga keluarga. Sistem Matrilineal yang dianut Minangkabau membuat peran perempuan adalah hal yang terpendang. Namun dalam karyanya, perempuan diharuskan pula untuk menyejajarkan diri dengan laki-laki, dan yang digambarkan dalam karya novel ini salah satunya pada pendidikan. Maka hal tersebut memunculkan dilema.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi oleh Yusri Ardi, “Kajian Historiografi tentang Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) dalam cerpen Karya AA Navis” (*Skripsi* Universitas Negeri Padang, 2013). Karya ini menjelaskan tentang gambaran peristiwa PRRI pada

karya sastra dalam kumpulan cerpen AA Navis yang sudah dibukukan pada *Antologi Lengkap Cerpen AA Navis*. Yang di telisik adalah cerpen yang dalam penarasian menggunakan latar belakang PRRI.

PRRI hingga saat ini masih saja disebut sebagai pemberontakan, padahal tidak ada niat untuk hal itu dilakukan. Pemberontakan tersebut dilakukan terhadap pemerintahan yang sah dan dianggap melawan kebijakan pemerittahan pusat. Pengungkapan secara terbuka tentang PRRI masih kabur dalam buku teks. Navis adalah pengamat langsung saat peristiwa itu terjadi. Ia merupakan saksi peristiwa. Cerpennya betul-betul menggambarkan keadaan yang berlangsung masa PRRI terjadi.

Perbedaan dengan penelian yang telah di paparkan di atas adalah, secara subjek, penelian ini merupakan novel dan cerpen sekaligus. Lalu secara objek, yang di teliti adalah gambaran gejala serta disharmonisasi yang di narasikan dalam karya sastra berlatar Timor Timur.

2. Konseptual

a. Historiografi

Konsep yang harus dipahami terlebih dahulu ialah konsep historiografi. Secara etimologis, historiografi berasal dari dua suku kata, “historia” yang berarti penyelidikan tentang alam fisik, dan “grafien” yang berarti gambaran, lukisan, atau uraian. Maka secara harfiah, historiografi dapat diartikan sebagai uraian atau tulisan tentang gejala alam.¹⁸

¹⁸ Mestika Zed. 1984. *Pengantar Historiografi Indonesia*. (Padang: Tanpa Penerbit), hal.

Historiografi merupakan bagian dari metode sejarah. Sejarawan berusaha merekonstruksi kejadian-kejadian masa lampau berdasarkan data yang diperoleh. Maka, historiografi adalah salah satu bagian dari proses menguji dan menganalisis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹⁹ Historiografi dalam ilmu sejarah adalah titik puncak dari kegiatan penelitian sejarah.²⁰

b. Sastra

Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra merupakan sebuah *ciptaan, kreasi*, bukan *imitasi*.²¹ Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang merupakan gabungan dari kata *sas*, berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran.²²

Pada prinsipnya, tetap saja beragam definisi dari sastra akan mengarah kepada manusia dengan lingkungannya. Manusia mengungkapkan segi-segi kehidupan yang dituangkan ke dalam seni, dan mengkreasikan dalam bentuk penyajian pemikiran serta pengalaman hidup dengan bentuk seni sastra.

¹⁹ Lois Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: UI Press), hal. 32

²⁰ Sukmawati Wahyu. "Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Historiografi Islam Di Indonesia", (*Skripsi* Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2012), hal. 45

²¹ Jan van Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. (Jakarta: PT. Gramedia), hal. 5

²² Muniroh Natiqotul. "Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel Moi Nojoud, 10 Ans, Divorcee Karya Nokoud Ali dan Delphine Minoui: Sebuah Sosiologi Sastra" (*Skripsi* Prodi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hal. 10

Karya sastra adalah hasil dari kebudayaan karena merupakan hasil kreasi dari seorang sastrawan yang hidup terkait dengan tata kehidupan masyarakatnya. Sastra memiliki perbedaan dalam hubungan antara kebebasan kreasi pengarang dan hubungan sosial yang di dalamnya terdapat etika, norma, kepentingan ideologis, bahkan doktrin agama. Karenanya, sastra menjadi produk yang mandiri individual yang saat berada di dalam masyarakat, ia dipandang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri.²³ Jenis-jenis karya sastra diantaranya adalah novel dan cerpen.

Kata novel berasal dari bahasa Latin, *novellus*, yang dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Karena ia muncul kemudian setelah puisi dan drama. Novel adalah menyampaikan cerita.²⁴ Instrumen cerita yang bersifat non-fiktif, nantinya yang akan disampaikan adalah bersifat informatif, tentang bagaimana gambaran kondisi dalam latar belakang karya tersebut.

Novel adalah karya sastra yang berhubungan dekat dengan keseharian, karena keberagaman tema yang diangkat beserta dengan konflik yang berwarna.²⁵ Selain novel, jenis karya sastra salah satunya adalah cerpen. Cerpen (Cerita Pendek), sesuai dengan namanya,

²³ Rominah M. Noor. 2011. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 6

²⁴ Endah Tri Priyatni. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 124-125

²⁵ Priani. "Konflik-konflik Yang Melatarbelakangi Perjuangan Feminisme Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Hanazumi Karya Junichi Watanabe Ditinjau Dari Kedudukan Dan Peranan Wanita Pada Zaman Meiji" (*Skripsi Sastra Jepang Universitas Komputer Indonesia*, 2013), hal. 2

memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan.²⁶

3. Teoritis

Penulis menggunakan bantuan ilmu sastra dalam melakukan penelitian, yakni meminjam pendekatan mimetik. Pendekatan ini dilakukan oleh ilmu sastra dalam memahami bagaimana hubungan karya sastra dengan kenyataan.²⁷ Menurut Plato, karya seni dan sastra adalah tiruan dari kenyataan. Sedangkan Aristoteles mengatakan bahwa mimetik para seniman bukan menjiplak, melainkan sebuah proses kreatif.²⁸

Maka metode mimetik perlu dilakukan, yang nantinya akan berguna untuk mengakuratkan data. Dokumen-dokumen lain seperti koran, majalah, dan yang sejenis harus pula ditelusuri serta disandingkan untuk mencari kesesuaian. Setelah langkah mimetik tersebut dilakukan, maka informasi yang bermanfaat dalam penelitian tersebut baru bisa dipertanggungjawabkan. Penyelidikan secara intens dan mendalam akan memberi pengetahuan dan melahirkan dokumen baru tentang suatu peristiwa yang diteliti.

Karya sastra seperti novel, cerpen, dan yang lainnya bukan berarti tidak bisa dijadikan sebagai sumber sejarah. Di dalamnya bisa pula

²⁶ Priyatni (2010), hal. 126

²⁷ Hartono. "Beberapa Pendekatan Pengkajian Sastra" (*Paper Kuliah* Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Yogyakarta, 2017), hal. 5

²⁸ Venny Indria. "Pendekatan-pendekatan Dalam Karya Sastra" (*Paper Kuliah* Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Yogyakarta, 2010), hal. 6

terlihat interaksi sosial yang terjadi dan bagaimana dinamika-dinamika serta pergeseran norma-norma yang terjadi dalam narasi karya tersebut. Karya sastra berupa novel sejarah bisa membantu sejarawan untuk menelusuri informasi tentang "kejadian yang sebenarnya" dan tidak bisa didapatkan dalam sumber non-fiksi ataupun sumber resmi.

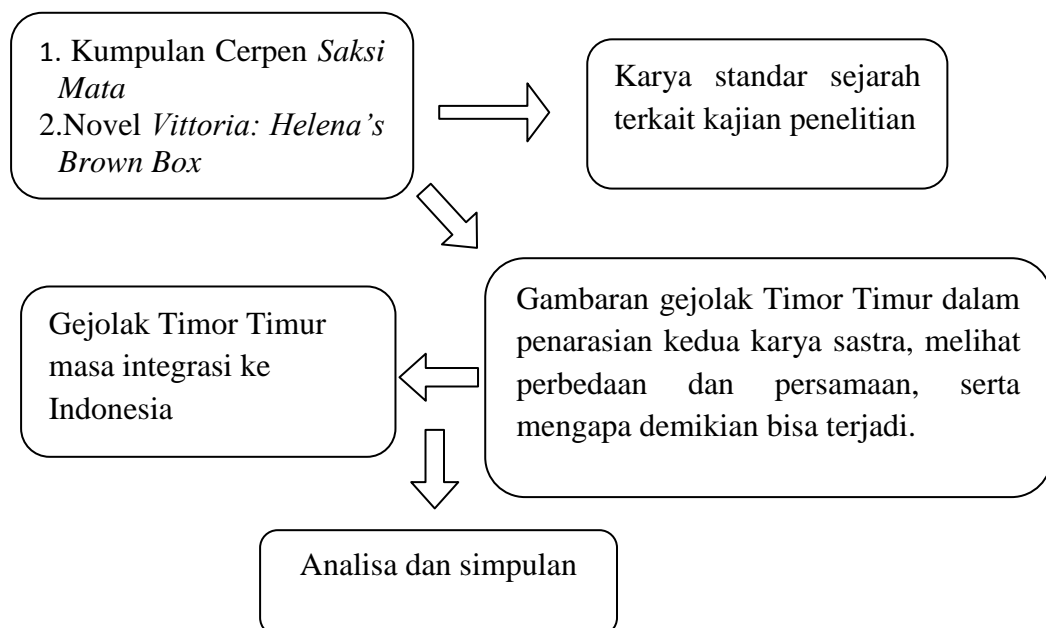
Dalam karya sastra, sudah menjadi hal biasa jika dalam pemaparannya secara mendetail tentang apa-apa saja yang terjadi. Atau paling tidak, penarasian mengenai suatu peristiwa dibiaskan melalui bentuk yang simbolis. Dan yang begitu pula terkadang karya sastra bisa lebih efektif dibandingkan dokumen resmi dalam penelusuran informasi. Yang menjadi halangan adalah bagaimana karya sastra yang dijadikan sebagai sumber informasi tersebut bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Suatu naratif sejarah yang non-fiktif harus diberi sekat untuk membedakan jenisnya dengan sumber naratif yang bersifat fiksi. Karena fiksi adalah semata-mata menggunakan imajinasi sebagai bahan penarasian. Laporan sejarah yang terdiri dari serangkaian pernyataan-pernyataan yang ada didalam karya sastra akan ditarik kesimpulannya dengan langkah interpretasi sang peneliti dan ditetapkan apakah yang didapatkan tersebut benar-benar fakta atau tidak. Maka, sejarah sebagai

pengetahuan yang ilmiah bisa dipertanggungjawabkan secara tuntutan keilmiahan, maupun sebagai kebutuhan masyarakat.²⁹

Dalam melihat pengaruh, ada yang berasal dari diri pribadi, maka yang dipelajari adalah biografi, ada juga secara kelembagaan, termasuk melihat *Zeitgeist* sebagai pewarna dalam suatu karya tertentu. Diantara sekian banyak pendekatan, metode paling baik adalah mengaitkan karya sastra dan latar belakang secara keseluruhan.

4. Kerangka Pikiran



E. Metode Penelitian

Pada metode penelitian, perujukan umum untuk penelitian kualitatif yang digunakan adalah: (1) pendekatan berikut alasan tentang

²⁹ Mestika Zed. "Sastra dan Sejarah". (*Makalah*. Padang: Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol, 1998)

alasan pendekatan tersebut digunakan, (2) unit analisis, (3) metode pengumpulan data, (4) dan keabsahan data.³⁰

Pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan kepustakaan. Karena historiografi itu sendiri adalah sejarah penulisan sejarah. Maka dokumen dan sumber sejarah dibatasi hanya dari perpustakaan. Unit analisis adalah sumber dan dokumen sudah terkumpul. Tentang metode pengumpulan data, tetap konsisten dan sejalan dengan pendekatan yang dipakai. Yang terakhir ihwal keabsahan data, penulis akan melakukan kritik sumber sebagai pisau analisis untuk melakukan pembedahan mengenai kebenaran data yang dirangkum.

Pada metode penelian, penulis meminjam pola disiplin ilmu sastra dalam melakukan penelitian. Penulis menggunakan langkah mimetik, yakni melakukan penyesuaian antara karya sastra yang akan diteliti dengan fakta atau realitas yang terjadi. Pada peminjaman teori mimesis ini, bukan pula tidak mungkin penulis akan melakukan telah komparasi dan kritik sastra demi menelusuri fakta dalam karya sastra yang penulis teliti.

Data yang dipakai pada penelitian ini adalah data teks. Pernyataan yang disampaikan dalam objek penelitian berbentuk teks pada kumpulan cerpen *Saksi Mata* dan novel *Vittoria: Helena's Brown Box*. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Riset kepustakaan melewati empat tahap. *Pertama*, menyiapkan alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam melaksanakan pekerjaan, *kedua*, Menyiapkan bibliografi kerja (*working*

³⁰ Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Press), hal.

bibliography), *ketiga*, mengorganisasi waktu, dan *keempat*, kegiatan membaca serta mencatat bahan penelitian.³¹

Berdasarkan metode riset kepustakaan tersebut, langkah yang dilakukan penulis, *Pertama*, penulis menyiapkan benda-benda pendukung pekerjaan seperti buku dan pensil. *Kedua*, karya-karya yang berkaitan dengan Timor Timor pada masa sebelum integrasi ke Indonesia hingga terjadinya disintegrasi dikumpulkan. *Pengumpulan* data tersebut dipilah dan dikelompokkan berdasarkan tingkat kepentingan bahan yang akan dipakai sebagai data dan menyusun bibliografi pekerjaan. Data yang dikumpulkan bersifat *hardcopy* dan *softcopy*. *Ketiga*, manajemen waktu yang dilakukan penulis tak bisa dilaksanakan dengan baik, karena penulis melakukan pekerjaan diberbagai tempat dan berbagai waktu. *Keempat*, membaca dan membuat catatan penelitian yang dilakukan.

Tahap analisis dan penafsiran yang dilakukan penulis adalah menggunakan langkah kerja mimesis. Sifat sastra adalah penyajian mengenai sebagian besar kehidupan. Sementara itu, kehidupan nyata adalah tentang keadaan sosial masyarakat. Maka ada faktor tiruan terhadap keadaan sosial dunia nyata dalam sebuah karya sastra yang dikarang.³²

Bagi Plato, mimesis terikat pada ide pengarang serta ide tersebut memang tidak bisa memaparkan tiruan yang sama persis. Melalui mimesis, tataran yang lebih tinggi hanya melalui angan-angan dan membutuhkan

³¹ Mestika Zed. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), hal. 3-21

³² Renne Wellek dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. (Jakarta: PT. Gramedia), hal. 109

penjelasan yang berkelanjutan. Karya seni tidak bisa menjelaskan ke dalam bentuk yang ideal.³³

Dalam hal ini, penulis akan melakukan analisis berdasarkan berbagai pertimbangan berkaitan dengan realitas yang terjadi berdasarkan kajian sejarah berdasarkan data yang dikumpulkan dan menyajikannya ke dalam bentuk tulisan ilmiah (skripsi).

³³ Luxemburg, dkk, (1984), hal 16

BAB IV

KESIMPULAN

Integrasi Timor Timur menjadi provinsi ke-27 di Indonesia rupanya meninggalkan beragam cerita yang tidak terdengar oleh masyarakat Indonesia secara umum. Salah satu faktor ketidaktahuan tersebut adalah penyensoran beberapa laporan jurnalistik yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia mengenai kondisi yang sedang berlangsung di Provinsi Timor Timur.

Tentara digunakan sebagai alat yang paling efektif dalam menjaga stabilitas negara. Tentara memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi kehidupan sosial di Timor Timur untuk “menyapu bersih” sisa-sisa perjuangan kelompok pemberontak (Pejuang bagi bangsa Timor Leste). Dalam menjalankan misi itulah, kekerasan fisik banyak terjadi antara militer dengan sipil.

Kontak fisik tidak hanya menjadi urusan tentara saja, dalam upaya “sapu bersih” dalam beberapa bentuk operasi yang dilaksanakan, kelompok milisi pun bukan berarti tidak ikut serta dalam memberikan intimidasi terhadap masyarakat sipil. Kekerasan yang melibatkan tentara, milisi, dan sipil, seolah memberikan pembenaran atas pernyataan “lebih baik salah tangkap 1000 orang daripada lepas 1 orang.”

Kumpulan cerpen *Saksi Mata* karya Seno Gumira Ajidarma dan novel *Vittoria: Helena's Brown Box* mencoba mengetuk sisi kemanusiaan melalui karya sastra dengan misi membuka kembali sejarah kelam menjadi pelajaran pada masa mendatang. Segala kekerasan yang terjadi di daerah Timor Timur terkanga dan

memunculkan pengetahuan bagi masyarakat internasional. Insiden *Santa Cruz* yang diliput banyak wartawan asing, terutama Australia memberikan gambaran kondisi riil tentang apa yang sebenarnya terjadi dan memaparkan apa yang rakyat kehendaki.

KEPUSTAKAAN

A. Buku

- A. B. Lopian dan JR. Chaniago. 1988. *Timor Timur dalam Gerak Pembangunan*. Jakarta: Depdikbud
- Asvi Warman Adam. 2006. *Soeharto File, Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Asvi Warman Adam. 2009. *Membongkar Kontroversi Sejarah, Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara
- Avelio M. Coelho. 2012. *Dua Kali Merdeka, Esei Sejarah Politik Timor Leste*, Yogyakarta: Djaman Baroe
- Bambang Purwanto & Asvi Warman Adam. 2005. *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Beny Adrian. 2013. *Marsma (Purn) Nanok Soeratno: Kisah Sejati Prajurit Paskhas*. Jakarta: Gramedia
- Bobby Revolva. 2017. *Operasi Seroja: Di Timor Timur Dahulu Kami Berjuang untuk Negara*. Yogyakarta: Matapadi Presindo
- Burhan Bungin. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press
- Departemen Penerangan RI. 1981. *Timor Timur Membangun*
- Domingos M. Soares. 2002. *Timor Timur Kasus Paling Memalukan PBB*, Jakarta: Setiahati Press